

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Tim CNN Indonesia (2018), kasus yang menyangkut PT SNP Finance merupakan salah satu contoh kasus manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dalam bentuk pemalsuan informasi terkait laporan keuangan perusahaan, hasil pemeriksaan menemukan adanya pemalsuan dokumen dalam akun piutang, penggelapan dan penipuan untuk pengajuan fasilitas kredit modal kerja kepada beberapa bank dalam rangka memodali kegiatannya. Kasus ini juga menyangkut pelanggaran dalam prosedur audit atas laporan keuangan PT SNP Finance selama tahun buku 2012 hingga 2016 yang dilakukan oleh beberapa kantor akuntan publik, yakni Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Kasus terbaru yang masih dalam tahap klarifikasi terjadi pada tahun 2018 menyeret PT Bank Bukopin Tbk (BBKP), menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia, manipulasi data kartu kredit yang dilakukan Bukopin sudah berjalan sejak 5 tahun yang lalu, manipulasi ini berdampak pada bertambahnya posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi dalam laporan keuangan bank Bukopin yang tidak sesuai dengan kenyataannya, namun kejadian ini lolos dari pengawasan auditor independen afiliasi EY di Indonesia, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja (Banjarnahor, 2018).

Manajemen laba yang timbul karena adanya konflik kepentingan, informasi asimetris, dan fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan

keuangan dapat diminimalisir dengan cara menerapkan mekanisme *good corporate governance* yang tercermin melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Hal tersebut dikarenakan dengan mekanisme *good corporate governance* diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik (Midiastuty, 2003). Ketika terjadi praktik-praktik manajemen laba seperti kasus di atas muncul pertanyaan apakah auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan yang telah dilakukan klien atau kecurangan sebenarnya sudah terdeteksi namun auditor ikut mengamankan praktik tersebut, karena seharusnya auditor yang berkualitas mampu mengurangi level *accrual earnings management* (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003). Berdasarkan kesimpulan yang diambil maka timbulah pertanyaan apakah penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan Kualitas Audit dapat mengurangi kasus manajemen laba yang dapat terjadi di kemudian hari.

Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer dibedakan menjadi dua yaitu manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual adalah manipulasi laba melalui estimasi akuntansi dan metode yang tidak berdampak langsung terhadap arus kas, sedangkan manajemen laba riil adalah manipulasi laba yang secara langsung mempengaruhi

arus kas perusahaan melalui kegiatan operasional perusahaan (Dechow & Skinner, 2000).

GCG adalah suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya serta tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai proses yang transparan dalam menentukan dan mencapai tujuan perusahaan serta menilai kinerja perusahaan. Penerapan GCG dilengkapi dengan beberapa mekanisme yaitu ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit (Agoes, 2014). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mengatur hubungan antar pemegang saham dan manajer serta pemegang kepentingan lainnya sehingga dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi yang menjurus pada praktik manajemen laba.

Kualitas audit adalah kemungkinan di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Menurut teori keagenan, audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) dapat mencegah terjadinya manajemen laba sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Gul *et al.*, 2009). Beberapa proksi yang sering digunakan dalam pengukuran kualitas audit antara lain ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, opini auditor dan auditor *timeliness*.

Penelitian terkait pengaruh *good corporate governance* dan kualitas audit terhadap manajemen laba salah satunya adalah penelitian Handoyo dan Agustianingrum (2017) yang menggunakan data 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proksi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan untuk variabel kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al* (2015) tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014, dalam penelitian ini *good corporate governance* diproksikan dengan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian terkait kualitas audit dan manajemen laba yang dilakukan Pradhana dan Rudiawarni (2013) menunjukan bahwa ukuran auditor yang merupakan proksi dari kualitas audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang mendukung pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba selanjutnya dilakukan oleh Ahmad *et al* (2016), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui akrual